

## BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

### 5.1. Simpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas serta analisis data yang dilakuakn terhadap Topeng Pajegan dalam Upacra Keagamaan Piodalan di Pura Dalem Sangsi Desa Singapadu Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar yakni Topeng Pajegan adalah seni ritual yang ada sejak tahun 1665-1686 yang di awali oleh cerita kerajaan Blambangan.

Topeng Pajegan ini di skaralkan di Pura Blahbatu serta Topeng Pajegan ini ditarikan oleh satu orang penari yang melakukan tiga Topeng, banyak penari Topeng yang masih mampu dalam melakukan Topeng Pajegan. Topeng Pajegan ini sering di tarikan dalam Upacara keagamaan Piodalan, Piodalan dilaksanakan 6 bulan sekali tepatnya menggunakan perhitungan dengan sistem kalender macam, yaitu kalender *Pawukon* yang satu sistem kalender dua selama 210 hari, dan kalender *Saka* yang satu siklusnya berlangsung selama kurang lebih 354 hari. Namun sebagian besar Pura di Bali menggunakan sistem kalender *Pawukon* untuk menentukan hari Upacara Keagamaan Piodalan. Tepatnya di Pura Daelm Sangsi desa Singapadu Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar Bali.

Ada 6 Topeng Pajegan yang sering ada dalam upacara Piodalan, yakni Topeng Keras, Tua, Raja, Pendeta, Sidhakarya dan Bondres. Ke enam Topeng ini memiliki karakter Topeng yang berbeda dan memiliki peran masing-masing, Topeng keras sebagai Patih, pengantar dalam pertunjukan Topeng Sidhakarya, mencerminkan kepribadian kasar, keras, kesombongan, kebodohan, ambisi tapi selaku penasehat raja. Topeng Tua adalah berkarakter menirukan seperti orang yang lanjut usia sebagai mentri senior yang bermartabat serta kepolosan yang seperti anak kecil. Topeng Raja adalah Topeng ini menggambarkan kewibawaan seorang raja yang bijaksana. Menggambarkan tokoh raja, arif bijaksana, agung,berwibawa. Topeng ini adalah Topeng utama dalam petunjukan tari Topeng jika mengambil lakon *babad dalem* atau cerita raja-raja Bali. Topeng Pendeta adalah Topeng yang berfungsi sebagai penasihat dan pengurus Pura disebut *kelihan*. Topeng Sidhakarya adalah Topeng yang mesti ada dalam pertunjukan Topeng dalam upacara Piodalan, karena Topeng ini sangat disakralkan sebagai

**Yana Endrayanto, 2018**

**TOPENG PAJEGAN DALAM UPACARA KEAGAMAAN PIODALAN DI PURA DALEM SANGSI DESA SINGAPADU KECAMATAN SUKAWATI KABUPATEN GIANYAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

tokoh Brahmana yang sakti. Topeng Bondres adalah da bnayk Topeng bondres yang menyerupai Pilisi, Petani, Ibu-ibu dan masih banyak lagi yang berfungsi sebagai penghibur di kala Topeng Topeng sakral di atas di petunjukan kemudian suasa agar mencair dan nasehatan sampai pada masyarakat Pura makan Topeng Bondres sebagai medianya, dari keseluruhan Topeng tersebut karakter Topeng inisalah satunya tergambaran oleh bentuk garis dan warna yang di miliki oleh setiap Topeng tersebut.

Adapun susunan Pertunjukan Topeng Pajegan dalam Upacara Piodalan memiliki 4 hari, yaitu hari pertama (Hari Persiapan) adalah upacara *Mecaru* pemebrsihan arwa Pura yang bergotong royong dengan sebutan *Ngayah Ngayah* berarti bekerja tanpa dapat upah, dengan Bebanten. Hari kedua (Hari Piodalan) ada beberapa susunan, *Ngaturan Puja Wali* (Tari Wawelan, Tari Baris Gede, Tari Rejang Dewa dan Topeng Pajegan) karena fokus penelitian ini adalah Topeng Pajegan maka persembahan tarian lain tidak dibahas sehingga Topeng Pajegan adalah bagian dari Persembahan tari dalam upacara Keagamaan Piodalan. *Dihaturkan dengan maecan-maecan, nyutri, Murwa Daksima, Penutup*. Kemudian Hari ketiga adalah mengahaturkan sesaji seikhlasnya atau apa adanya, yang dihaturkan adalah menggantikan sesajen. Hari keempat adalah hari terakhir (Hari *paing*) hampir sama dengan Hari Manis namun semua perangkat yang ada dalam Pura di buat mengelilingi pura kemudian menari bersama hingga ada yang kesurupan.

## 5.2. Implikasi dan Rekomendasi

Berdasarkan pengalaman penelitian ketika berada di lapangan, peneliti ingin memberikan implikasi saran dan masukan yang tentunya berfungsi sebagai motivasi kepada pihak-pihak terkait.

Kepada para pelaku seni, diharapkan dapat memberikan pengalaman yang telah dimilikinya kepada generasi muda untuk mengembangkan kreativitas serta pelaku seni siap dengan berbagai resikonya, sehingga apa yang telah dilakukan berkualitas serta mampu menjadi sesuatu yang beda dan baru dalam hidup yang berdampingan walau beda keyakinan.

Kepada Departemen Pendidikan Tari hendaknya mempelajari lebih dalam lagi tarian Bali tidak hanya sampai pada hapalan sehingga mahasiswa pun sebagai calon pengajar mampu menambah pengetahuan

**Yana Endrayanto, 2018**

*TOPENG PAJEGAN DALAM UPACARA KEAGAMAAN PIODALAN DI PURA DALEM SANGSI DESA SINGAPADU KECAMATAN SUKAWATI KABUPATEN GIANYAR*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

dan dapat dijadikan sumber inspirasi bagi pengembangan pembelajaran seni tari lintas budaya.

Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti mengajukan beberapa rekomendasi yang peneliti tunjukan kepada :

1. Bagi pembaca :

Lebih bersifat memberikan informasi mengenai Topeng Pajegan yang merupakan salah satu Kesenian berasal dari Bali.

2. Bagi peneliti selanjutnya :

Untuk melakukan penelitian mengenai kajian ragam gerak pada tari Suraningpati serta dapat menjadi rekomendasi dalam membantu penelitian-penelitian yang sejenis maupun tidak.

3. Bagi UPI atau bagi lembaga :

Untuk menambah pengayaan studi pustaka atau studi literatur

4. Bagi pemerintah :

Membantu atau mengarsipkan pendokumentasian data seni budaya yang berkembang di daerah Gianyar, Bali

5. Bagi Seniman :

Menjadi motivasi untuk tetap eksis dan melestarikan Topeng Pajegan ini agar tidak punah digeser oleh perkembangan budaya global.

**Yana Endrayanto, 2018**

*TOPENG PAJEGAN DALAM UPACARA KEAGAMAAN PIODALAN DI PURA DALEM SANGSI DESA SINGAPADU KECAMATAN SUKAWATI KABUPATEN GIANYAR*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)